

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang berperan penting dalam pengambilan keputusan dan berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomis mengenai kinerja keuangan, perubahan posisi keuangan, pergerakan arus kas, serta sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Informasi dari laporan keuangan tersebut diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar untuk mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu (Novelia Sagita Indra dan Dicky Arisudhana, 2012).

Perusahaan *go public* di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Semua perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Bapepam. Karena salah satu cara bagi investor untuk memantau kinerja perusahaan *go public* adalah melalui laporan keuangan yang dipublikasikan (Hesti Chandra Sari, 2011). Kep-36/PM/2003 dan Kep-306/BEJ/07-2004 yang dikeluarkan BAPEPAM menyebutkan bahwa emiten diwajibkan menyampaikan laporan keuangan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-36/PMK/2003 Tentang Kewajiban Penyampaian

Laporan Keuangan Berkala, “Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan audit independen kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.”

Dalam hal pengambilan keputusan, auditor dituntut untuk bekerja secara lebih profesional. Salah satu kriteria profesionalisme dari auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu ini terkait dengan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri. Laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (Diazzara Putri Yanuarizqi, 2013).

Kieso, et al (2011), pada kerangka konseptual laporan keuangan dinyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah karakteristik kualitatif utama dalam mendukung relevansi laporan keuangan. Manfaat laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Suwardjono (2005) menyimpulkan bahwa ketepatan waktu tidak membuat informasi menjadi relevan, tetapi kurangnya ketepatan waktu dapat menyita *relevance* yang melekat pada informasi. Dalam hal tertentu, mengejar *relevance* dan ketepatan waktu untuk mencapai kebermanfaatan harus diiringi dengan mengorbankan kualitas lain yaitu keakuratan atau keterandalan. Jadi terdapat saling-korban (*trade-off*) antara ketepatan waktu dan *relevance* untuk mendapat keterandalan.

Salah satu kendala perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat dan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) adalah ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya. Auditor membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk mencari hal-hal pembuktian atas laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan sehingga terjadi peningkatan *audit delay* (Novelia Sagita Indra dan Dicky Arisudhana, 2012). *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan audit independen (Varianda Halim, 2000).

Pentingnya *Audit Delay* suatu laporan keuangan menuntut auditor agar menyelesaikan pekerjaan lapangannya secara tepat waktu. Disisi lain, pengauditan membutuhkan waktu yang cukup dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan serta membutuhkan suatu ketelitian dalam menemukan bukti-bukti audit (Ni Nengah Devi Aryaningsih dan I Ketut Budiartaa, 2014). Standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan, seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan (IAI, 2001 dalam SPAP, 2011).

Menurut Imam Subekti dan Novi Wulandari Widiyanti (2004) serta Ashton et al (1987) menyebutkan bahwa keterlambatan publikasi akibat dari *Audit Delay* yang lama akan menyebabkan reaksi pasar yang negatif. Hal tersebut akan memberikan

dampak buruk baik bagi perusahaan maupun bagi kantor akuntan publik. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk mengurangi *Audit Delay* dalam menghilangkan citra buruk yang mungkin akan diterima perusahaan maupun kantor akuntan publik. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin panjang pula *Audit delay*. Namun bisa jadi auditor memperpanjang masa auditnya dengan menunda penyelesaian audit laporan keuangan karena alasan tertentu, misalnya pemenuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor yang akhirnya menuntut waktu lebih lama (Dewi Lestari, 2010).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan *Audit Delay* semakin lama, dan beberapa faktor tersebut telah banyak dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Faktor-faktor tersebut antara lain : Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Laba/Rugi Operasi, Opini Auditor, Internal Auditor, dan Sektor Industri.

Penelitian sejenis telah dilakukan di Indonesia, antara lain penelitian yang dilakukan oleh I Md Ngr Sudewa Mantik dan Edy Sujana (2012), mereka melakukan penelitian tentang analisis faktor faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan *Food and Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011, menggunakan variabel yaitu Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Reputasi Auditor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Solvabilitas dan Reputasi Auditor mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* sementara Ukuran Perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*.

Andi Kartika (2009) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia, populasinya adalah perusahaan LQ 45 yang

terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2005. Menggunakan variabel seperti Ukuran Perusahaan, Laba/Rugi Operasi, Opini Auditor, Tingkat Profitabilitas, dan Reputasi Auditor. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa Total Aset, Laba/Rugi Operasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Delay*, dan Opini Auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Delay* sementara Profitabilitas dan Reputasi Auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*.

Diazara Putri Yanuarizqi (2013) melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*, mengambil populasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012. Menggunakan variabel seperti Profitabilitas, Internal Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Sektor Industri. Didapat hasil penelitian bahwa Profitabilitas, Internal Auditor dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* sementara Sektor Industri berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

Carmelia Putri Purnamasari (2012) melakukan penelitian tentang analisis faktor faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, Laba/Rugi Operasi, Opini Auditor, Tingkat Profitabilitas dan Reputasi Auditor. Penelitian ini menemukan bahwa Ukuran Perusahaan, Laba/Rugi Operasi dan Opini auditor secara signifikan berpengaruh terhadap *Audit Delay* sementara Profitabilitas dan Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Novelia Sagita Indra dan Dicky Arisudhana (2012) juga melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan *go public* di Indonesia. Penelitian dilakukan pada 10 perusahaan *property* dan *real estate* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010. Variabel dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Return on Asset, Ukuran KAP dan Umur Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Ukuran Perusahaan dan Return on Asset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*, sedangkan ukuran KAP dan Umur Perusahaan secara signifikan mempengaruhi *Audit Delay*. Dan secara simultan, Ukuran Perusahaan, ROA, Ukuran KAP dan Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

Melihat dari penelitian- penelitian sebelumnya tentang *Audit Delay*, terlihat bahwa banyak perbedaan hasil yang didapat. Hal ini bisa saja terjadi, dikarenakan perbedaan sifat variabel independent dan variabel dependent yang diteliti, perbedaan periode pengamatan ataupun perbedaan populasi perusahaan yang diambil serta perbedaan dalam metodologi statistik yang digunakan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin kembali melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan *Audit delay* tersebut. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Carmelia Putri Purnamasari (2012), dimana didalam penelitian tersebut menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, Laba/Rugi Operasi, Opini Auditor, Tingkat Profitabilitas dan Reputasi Auditor serta mengambil sampel 23 perusahaan LQ 45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penulis mencoba untuk menambahkan variabel independent, yaitu Profitabilitas, Solvabilitas, Laba/Rugi Operasi, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Opini Auditor serta penelitian ini melakukan studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di

Bursa Efek Indonesia, hal ini ditujukan untuk mendapatkan sampel yang lebih banyak.

Variabel independen yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya (Utari Hilmi dan Syaiful Ali, 2008). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik (Sistya Rachmawati, 2008).

2. Solvabilitas

Menurut Ukago (2005) dalam Ni Putu Widyantari dan Made Gede Wirakusuma (2012), solvabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi leverage keuangan maka berarti perusahaan memiliki banyak hutang pada pihak luar sehingga resiko keuangan menjadi semakin tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (Ade Putri Handayani dan Made Gede Wirakusuma, 2013).

Menurut Ukago (2005) dalam Andi Kartika (2011), kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk. Menurut Abdulah dalam Made Gede Wirakusuma (2010) meningkatnya jumlah utang yang digunakan perusahaan akan memaksa perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan tahunan auditan secara lebih cepat.

3. Ukuran Perusahaan

Menurut Dyer dan McHugh (dalam Andi Kartika, 2009), perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah.

4. Laba/Rugi Operasi

Perusahaan yang menghasilkan laba, laporan keuangan cenderung ingin dipublikasikan dengan cepat karena perusahaan ingin segera memberikan *good news* kepada para pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur, dan para pemegang saham, sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan proses audit. Sedangkan untuk perusahaan yang mengungkapkan rugi, mereka cenderung menunda proses publikasi laporan keuangannya karena

perusahaan menganggap rugi sebagai *bad news* untuk para pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan proses audit (Jurinda Lucyanda dan Sabrina Paramitha Nura'ni, 2012).

5. Reputasi Auditor

Penelitian Wooten yang memaparkan Teori De Angelo (1981 dalam Yuliana dan Ardiati, 2004) menunjukkan bahwa the *big five* cenderung menyajikan audit yang lebih baik dibandingkan dengan *non big five*, karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. Selain itu, KAP besar lebih banyak mengeluarkan pendapat *going concern* daripada KAP kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP besar lebih menginginkan untuk mengambil sikap yang tepat dalam mengeluarkan pendapat yang sesuai dan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi *going concern* perusahaan sehingga menarik klien lebih banyak.

6. Opini Auditor

Hasil penelitian Whittred (1980) dalam Imam Subekti dan Novi Wulandari Widiyanti (2008) membuktikan bahwa *audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negoisasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit.

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang dan uraian masalah dalam penelitian diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Profitabilitas, Solvabilitas, Laba/Rugi Operasi, Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, dan Reputasi Auditor berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay*?
2. Apakah Profitabilitas, Solvabilitas, Laba/Rugi Operasi, Ukuran perusahaan, Opini Auditor, Reputasi Auditor berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas, Solvabilitas, Laba/Rugi Operasi, Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, dan Reputasi Auditor berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay*.
2. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas Solvabilitas, Laba/Rugi Operasi, Ukuran perusahaan, Opini Auditor, Reputasi Auditor berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Semua informasi yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Akademisi

Melalui penelitian ini, penulis mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*. Dan semoga dengan penelitian ini juga, bisa dijadikan referensi ataupun menjadi sumber untuk penelitian selanjutnya dan berkontribusi untuk menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan *Audit Delay*.

2. Praktik Bisnis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber informasi baik untuk Perusahaan maupun Auditor untuk lebih mengenal faktor faktor apa saja yang bisa menyebabkan *Audit Delay*. Untuk Auditor, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan Auditor sehingga Auditor mampu melakukan perencanaan audit yang baik dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut. Dan bagi perusahaan diharapkan agar mampu bersaing dengan pasar global, hal itu mungkin bila ada kerjasama antara perusahaan dan auditor. Perusahaan menyelesaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu dan Auditor menyelesaikan auditnya dengan tepat waktu serta perusahaan dapat lebih mengefisienkan dan mengefektifkan kinerjanya baik kinerja keuangan maupun non keuangannya.